

**KONSEP AGAMA DALAM MENCEGAH BULLYING
DITINJAU DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-HUJARAT AYAT 11
(Studi Kasus antar Siswa di MTs NW Selaparang Putra Kediri Lombok Barat)**

Ahmad Khaerul Kholidi¹, Muhammad Iwan Muliawan², Adi Faizun³, Bustanul Arifin⁴
[¹kholidi07@gmail.com](mailto:kholidi07@gmail.com), [²d0807049402@unwmataram.co.id](mailto:d0807049402@unwmataram.co.id), [³faizunadhy@gmail.com](mailto:faizunadhy@gmail.com),
[⁴arifinb616@gmail.com](mailto:arifinb616@gmail.com)

^{1,3,4} Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

² Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

ABSTRAK

Lembaga pendidikan memiliki wadah yang tepat untuk memulai pencegahan *bullying* terhadap sesama siswa. Kepala sekolah memiliki peran penting untuk menanam nilai-nilai agama, memberikan kasih sayang terhadap sesama siswa. Sejauh ini banyak sekolah enggan terbuka dalam pencegahan *bullying* karena manajemen kepala sekolah belum mampu mengatasi *bullying* di sekolah. Dalam melakukan metode penelitian, peneliti memulai dengan pendekatan kualitatif dengan cara observasi, selanjutnya peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai alat utama untuk mendapatkan informasi yang valid. Hasil dari peneliti Manajemen kepala sekolah dalam pencegahan *bullying* di MTs. NW Selaparang memiliki program yang tepat di antaranya: pertama: membentuk tim anti *bullying* di sekolah dengan cara guru bimbingan konseling dan beberapa anggota perwakilan di kelasnya untuk mendapatkan informasi lebih detail. Kedua: membuat kotak pengaduan di kelasnya dan memasang nomer aduan sehingga bisa menghubungi melalui *whatsapp* sehingga semua siswa bisa melakukan laporan ketika melihat adanya *bullying* tanpa rasa takut diintimidasi oleh pihak yang dilaporkan.

Kata Kunci: *Manajemen Kepala Sekolah, Mencegah Bullying Siswa, Qur'an Surat Al-Hujarat Ayat 11*

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan merupakan badan atau instansi baik negeri maupun swasta yang melaksanakan kegiatan mendidik. Jadi bisa dikatakan badan atau sebuah instansi yang menyelenggarakan usaha dalam bidang pendidikan. Di Indonesia banyak lembaga pendidikan dengan tujuan, kurikulum dan lulusan yang berbeda-beda. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 telah dipaparkan dengan jelas bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa dan negara yang bermartabat dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, dan demi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, sehat, berilmu, mandiri, dan menjadi warga Negara yang

demokratis serta bertanggung jawab. Sebagaimana undang undang di atas setiap lembaga pendidikan sangatlah berperan penting dalam menciptakan karakter peserta didik, sekaligus merupakan sebuah tanggung jawab yang akan menentukan kemana bangsa ini akan diarahkan, karena peserta didik yang identik dengan pemuda merupakan penggerak suatu bangsa kedepannya. Terlepas dari semua itu, dalam sebuah lembaga pendidikan guru adalah sosok yang sangat berperan penting dalam mendidik peserta didik, karena dalam lingkungan masyarakat umum dan sekolah, guru merupakan teladan yang patut dicontoh dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini menuntut kemampuan sosial guru dengan masyarakat, sebagai upaya mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan akan mempengaruhi hubungan sekolah dengan masyarakat lebih baik lagi.

Efektivitas kerja guru ini dapat ditunjang dengan dua hal yaitu komunikasi internal yang berjalan dengan baik dan kepala sekolah sebagai manajer dalam lingkup sekolah mampu memimpin organisasi sekolah tersebut dengan baik pula. Kepemimpinan kepala sekolah akan sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan kemajuan sekolah. Kepala sekolah harus mampu memberikan ide-ide baru untuk kemajuan sekolahnya. Selain itu kepala sekolah seharusnya hanya memimpin satu organisasi agar dapat memaksimalkan kerjanya dan mengawasi kerja para guru sehingga mengetahui guru mana yang masih kurang efektif dalam bekerja.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang sangat dominan dalam menentukan dan menilai baik atau tidaknya kualitas sekolah yang dipimpinnya, pengaruh ini tidak terlepas terhadap para guru yang dipimpinnya dan peserta didik yang menjadi tujuan utamanya, baik dalam hal motivasi semangat siswa, sikap, perilaku bahkan dalam menjaga sikap para guru maupun peserta didik.

Seiring perkembangan teknologi, *bullying* tidak hanya terjadi dalam dunia nyata saja, tetapi dapat terjadi di dunia maya, melalui perantara media sosial, atau biasa disebut *CyberBullying*, yaitu sebagai tindakan penghinaan, kekerasan fisik, atau intimidasi yang dilakukan seseorang, kelompok, atau institusi melalui perangkat teknologi dan informasi di media terhadap orang, kelompok, atau institusi lain. Tindakan ini dimaksudkan untuk mempermalukan, mengintimidasi, menyebar keburukan dan kebencian di media, baik ditunjukan secara khusus kepada korban maupun dengan cara diketahui publik. Pada intinya, *cyberbullying* itu bisa disebut sebagai teror sosial melalui teknologi. *Bullying* merupakan tindakan yang dilarang dalam pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan Islam, sebagaimana yang termaktub dalam QS Al-Hujurat; ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum memperolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi yang mereka (yang memperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang memperolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (memperolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu mencela satu sama lain, dan janganlah kamu saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa

tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Ayat di atas menjelaskan bahwasannya Allah melarang bagi suatu kaum merendahkan kaum yang lain dengan panggilan yang buruk atau gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan yang merendahkan fisik ataupun panggilan yang menunjukkan kekurangan seseorang. Oleh karena itu dalam dunia pendidikan perlu kiranya untuk mendidik siswa dan siswi untuk mentaati hal tersebut terutama dalam sebuah lembaga pendidikan yang berbasis ke-Islaman salah satunya seperti di MTs NW Selaparang Kediri Lobar, Yang beralamat di Jln. TGH Abd Hafidz Sulaiman.

Di MTs NW Selaparang kebanyakan siswanya adalah santri yang mengenyam pendidikan di pondok pesantren, yang setiap hari bahkan setiap waktu mengkaji kitab kuning *turats* tentang kajian akhlak seperti kitab *Ta'limul Muta'allim*, *Muroqil 'Ubudiyah* dan *Akhlaqu lilbanin*. Selain itu Ponpes Selaparang terkenal dengan akhlak budi pekertinya yang luhur, namun kendati demikian itu, masih banyak terjadi perilaku saling *Bullying* antar sesama siswa.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah MTs NW Selaparang Putra. TGH Abdul Hafidz Khaeruddin QH. SS. M.Pd. Beliau mengatakan bahwa: Jarang sekali terjadi *bullying* di MTs NW Selaparang Putra, itupun terjadi pada siswa-siswa yang masih baru dan belum lama belajar di sekolah maupun di pondok, namun seiring berjalannya waktu, pemahaman, perilaku akhlakul karimah siswa semakin terdidik karna sebagian besar siswa adalah santri yang setiap waktu diajarkan kitab kuning *turats* dan sopan santun kepada orang yang lebih besar maupun kepada orang yang lebih kecil untuk saling menghormati dan saling mengasihi, apalagi ciri khas Ponpes Selaparang yang dikenal orang dengan akhlaknya yang luhur.

Contoh perilaku *bullying* antara sesama siswa seperti saling mengejek dengan nama orang tua atau saling memanggil nama dengan nama gelar *Jaleq'an* yang karna sebab itu kadang berujung perkelahian kontak fisik, sebagaimana yang telah terjadi pada dua orang siswa baru yang saling mengejek dengan saling menyebut nama orang tua yang kemudian berhasil didamaikan oleh kepala sekolah. Berdasarkan fenomena di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang Manajemen Kepala Sekolah dalam mengatasi atau mencegah *Bullying* di MTs NW Selaparang Putra. Agar pembahasan ini tidak melebar, maka penulis menfokuskan kajian ini dalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan secara kualitatif ini peneliti pilih agar dapat memperoleh keterangan-keterangan yang luas dan mendalam mengenai strategi Kepala Sekolah dalam mencegah *bullying* di MTs NW Selaparang Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah: Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara toleistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode. Pada bagian ini peneliti menggunakan pedoman wawancara

sebagai alat utama untuk mendapatkan informasi yang valid. Selain itu, peneliti juga menggunakan pedoman observasi untuk mendapatkan data dari hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu “kepala” dan “sekolah” kata kepala dapat diartikan ketua atau pimpinan dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedang sekolah adalah sebuah lembaga di mana tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi secara umum sekolah atau lembaga di mana tempat menerima dan memberi pelajaran. Sebagai pemimpin pendidikan, dilihat dari status dan cara pengangkatannya tergolong pemimpin resmi, *formal leader*, atau status leader. Status *leader* bisa meningkat menjadi fungsional leader. Tergantung dari prestasi dan kemampuan di dalam memainkan peranannya sebagai pemimpin pendidikan sekolah yang telah diserahkan pertanggung jawaban kepadanya.

Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang dibertugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Istilah kepemimpinan pendidikan mengandung duapengertian di mana kata “pendidikan” menerangkan dalam lapangan apa dan dimana kepemimpinan itu berlangsung dan sekaligus menjadi sifat dan ciri-ciri

Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan di sekolah yang disebabkan karena ketidak seimbangan kekuatan antara pelaku bullying yang lebih kuat dan korban yang lebih lemah. Ketidak seimbangan kekuatan ini bisa berupa ukuran badan, kekuatan fisik, jumlah pelaku, kepandaian bicara, jenis kelamin, status sosial, dan perasaan lebih superior. Unsur ketidak seimbangan kekuatan dan intensitas berulang-ulang inilah yang membedakan bullying dengan bentuk kekerasan lainnya.

Dalam kasus *bullying*, ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku bullying dan korbannya menghalangi keduanya untuk menyelesaikan konflik mereka sendiri, sehingga perilaku kekerasan ini terjadi berulang. Definisi terkait *bullying* juga diungkapkan Les Parsons dalam bukunya, bullying yaitu sebuah tindakan berulang terhadap seseorang atau beberapa orang yang takut akan kekuasaan pelaku bullying, terjadi ketidak seimbangan kekuasaan. *Bullying* secara sengaja bertujuan untuk melukai seseorang secara fisik, emosional, dan sosial.

Bentuk Manajemen Kepala Sekolah dalam Mengatasi *Bullying* di MTs. NW Selaparang

Untuk menjaga keharmonisan di lingkungan MTs. NW Selaparang Putra, maka perlu melakukan langkah-langkah dan strategi dalam penanaman nilai-nilai kebersamaan, sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah bahwa diperlukan kebijakan dan strategi khusus untuk mengembangkan budaya saling menghargai sehingga tidak akan ada lagi tindak bullying yang terjadi, beliau mengungkapkan:

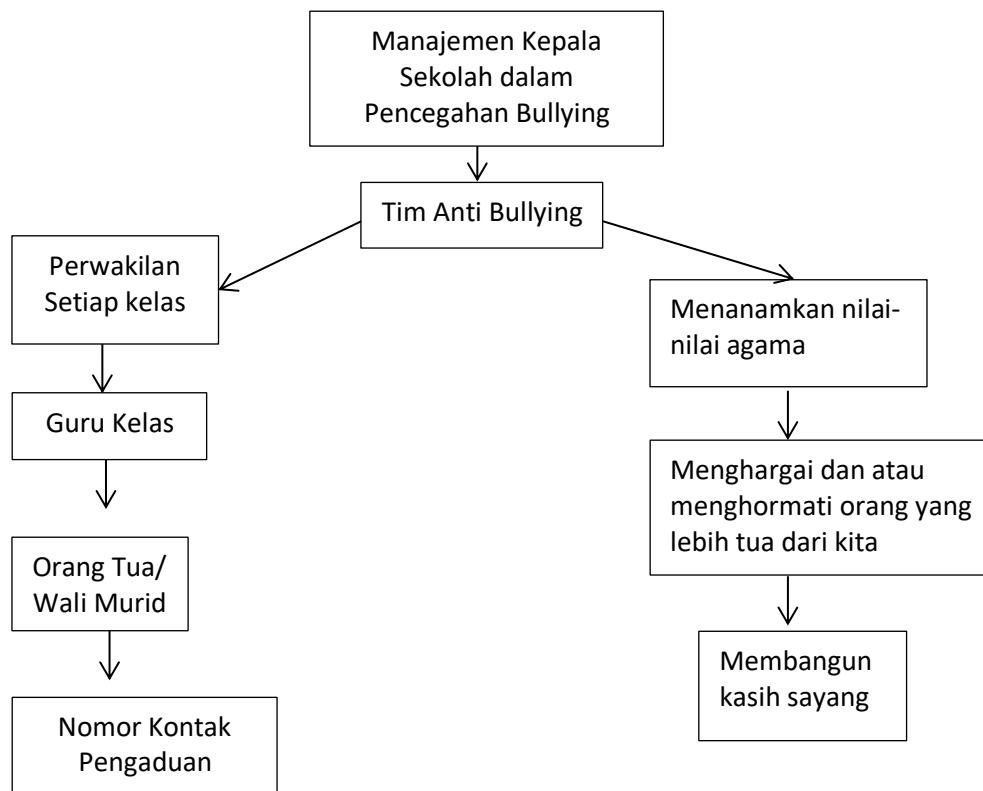
Mencegah terjadinya *bullying* pada dasarnya ada dua unsur penting, pertama unsur lingkungan keluarga dan yang kedua unsur lingkungan sekolah, untuk mencegah terjadinya bullying kami melakukan mediasi dengan keluarga korban bullying dan pelaku bullying sehingga para wali ikut andil dalam tindakan pencegahan bullying. Sedangkan strategi yang kami gunakan di sekolah ada beberapa hal, yang pertama membentuk tim anti-bullying di

sekolah yang mana diketuai oleh guru bimbingan konseling dengan beberapa anggota siswa yang mewakili kelasnya. Adapun melibatkan siswa disini karena pergaulannya lebih dekat dengan siswa di kelasnya sehingga bisa mendapatkan informasi lebih detail. Yang kedua yaitu membuat kotak pengaduan, dan memasang nomer aduan sehingga bisa menghubungi melalui whatsapp sehingga semua siswa bisa melakukan laporan ketika melihat adanya bullying tanpa rasa takut diintimidasi oleh pihak yang dilaporkan. Yang ketiga sebagai lembaga pendidikan islam yang berfokus kepada agama kami mengajarkan kepada siswa agar memiliki akhlaq yang baik dengan cara tidak henti-hentinya memberikan nasehat keagamaan agar selalu menghargai orang lain dan menanamkan tenggang rasa, dan terakhir untuk mencegah tindakan bullying kami memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan tindak bullying dan memberikan apresiasi kepada siswa yang mencegah temannya di bully.

Kelanjutan dari wawancara dengan waka kurikulum terkait dengan tindakan-tindakan yang sudah dilakukan oleh kepala sekolah dalam mencegah tindak bullying di MTs. NW Selaparang Putra sebagai berikut: Adapun strategi yang pernah dilakukan oleh kepala sekolah seperti memberi pencerahan kepada semua siswa tentang betapa pentingnya persahabatan, dan tentunya menindak lanjuti siswa pelaku bullying yang ada disekolah dengan melakukan pemanggilan wali mereka.

Pendapat guru lainnya terkait dengan pencegahan tindak bullying ialah dengan mencegah pembentukan geng-geng yang dilakukan oleh para siswa sehingga memudahkan terjadinya bullying, sebagaimana dijelaskan dalam wawancara berikut: Solusi untuk mencegah hal ini bisa dilakukan dengan mencegah para siswa untuk membuat geng dengan cara tidak membiarkan ada zona yang berada diluar pengawasan para guru, membatasi siswa memakai aksesoris untuk menghindari timbulnya rasa iri di antara para siswa yang mampu memicu tindakan bullying, memperbanyak aktifitas religius dan kebersamaan disekolah.

Wakil kepala sekolah menambahkan apa yang telah dilakukan oleh kepala sekolah MTs. NW Selaparang Putra terkait strategi dalam mencegah bullying, dengan menggunakan reward and punishment, Memberikan apresiasi kepada siswa yang paling berprestasi dan baik akhlaknya dan menghukum siswa yang melanggar peraturan, sebagaimana diterangkan berikut: Usaha yang dilakukan kepala sekolah sejauh ini dengan memberikan apresiasi berupa hadiah kepada para siswa yang berprestasi dan berakhlak baik, mengadakan perlombaan-perlombaan yang mempererat persahabatan siswa, memberikan masukan kepada para siswa agar selalu memiliki rasa percaya diri, dan menekankan kepada para siswa agar melaporkan kepada para guru jika mereka mengetahui terjadinya bullying baik secara langsung maupun melalui media sosial.



KESIMPULAN

Strategi kepala sekolah sangat dibutuhkan untuk membangun keharmonisan di lingkungan sekolah. Keberhasilan strategi kepala sekolah dalam membina lingkungan yang harmonis menjadi lebih baik, hal tersebut dapat dilihat dari sikap siswa MTs. NW Selaparang Putra yang saling menghargai dan berkurangnya tindak *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Keharmonisan ini dapat dilihat pada pergaulan siswa sehari-hari terutama saat istirahat dan pulang sekolah, yang biasanya banyak terjadi tindakan *bullying* kini berkurang drastis, yang biasanya saat pulang saling mengolok-olok kini lebih saling menghargai daripada sebelumnya. Hasil penelitian yang diperoleh di lapangan pada dasarnya *bullying* hanyalah perilaku yang ingin mendominasi, ketika dominasi itu hilang maka semuanya kan sejajar dan samarata, olehkarena itu mau bagaimanapun *bullying* bukanlah perilaku yang pantas dilakukan dengan niat apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., & Lia, Y. (2009). Manajemen Pendidikan Yogyakarta. *Aditya Media*.
- Cahyono, A. (2017). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dasar Dan Kesehatan Organisasional Sekolah Pada Workplace Bullying (Studi Pada Guru dan Karyawan Sekolah Dasar di Kecamatan Jatisrono).
- Dewanta, S. N., & Wibowo, U. B. (2014). Penerapan Manajemen Konflik Berbasis Sekolah Studi Kasus di Dua Sekolah. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 2(1), 93-105.
- Emirati, E. (2021). Penyelenggaraan Pembelajaran Program Kesetaraan Paket C Di Pkbn Merah Putih Kota Makassar. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, 8(2), 117-129.
- Kusuma, A. M., Budiwibowo, S., & Amah, N. (2017). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan komunikasi internal terhadap efektivitas kerja guru SMK PGRI Wonoasri. *Assets: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 5(1), 41-52.
- Moleong, L. J. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya Offiset.
- Musaddad, R. (2021). *Strategi kepala sekolah dalam mencegah bullying, cyber bullying di MTs. Al-Madaniyah Jempong Baru Mataram* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Parsons, L. (2009). Bullied Teacher Bullied Student: mengenali budaya kekerasan disekolah anda dan mengatasinya. *Jakarta: PT Grasindo*.
- Rahadian, D. (2015). Peran dan kedudukan guru dalam masyarakat. *PETIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 1(1), 26-37.
- Victorynie, I. (2017). Mengatasi Bullying Siswa Sekolah Dasar Dengan Menerapkan Manajemen Kelas Yang Efektif. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(I), 28-41.